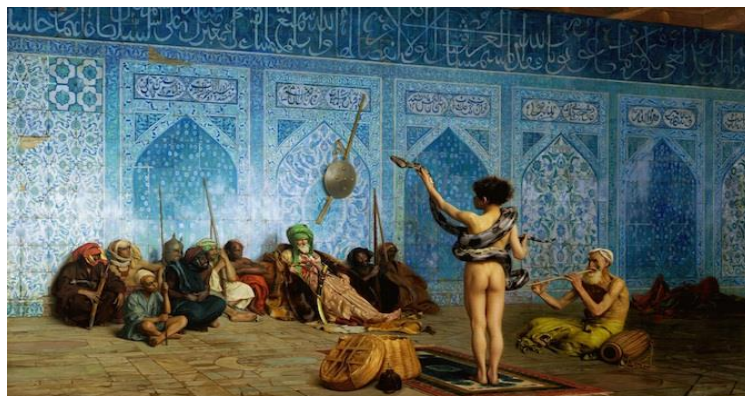


BAB II

KONTROVERSI FILM *THE PHYSICIAN* DAN ORIENTALISME DALAM MEDIA

A. Praktik - Praktik Orientalisme

Semenjak bangsa Eropa melakukan ekspansi ke wilayah Timur Tengah atau Timur Dekat yang merujuk kepada kerajaan Ottoman diawal abad ke-18, kajian ketimuran berkembang pesat diantara para seniman, penulis dan desainer. Meskipun Timur meliputi cakupan wilayah yang luas dan terdiri dari beragam unsur budaya, namun secara khusus kajian ini merujuk pada stereotip tentang bangsa Arab dan Islam. Minat mereka dalam mengkaji Timur terutama Timur Tengah terbilang cukup tinggi dan bahkan perkembangan orientalisme ini meliputi semua bidang. Dari bidang kajian literatur, seni dan musik, arsitektur, fashion hingga agama. Bentuk-bentuk orientalisme ini hadir dan sebagian besar dipengaruhi oleh semangat kolonialisasi dua bangsa Eropa ke wilayah Timur, yaitu Inggris dan Prancis.



Gambar 4

Lukisan Orientalisme karya Jean-Léon Gérôme.

Judul: *The Snake Charmer*. tahun 1879. Kini berada di Sterling Francine Clark Art Institute, Williamstown, Massachusetts. Sumber: khanacademy.org



Gambar 5

Lukisan Orientalisme karya Jean-Auguste-Dominique Ingres. Judul: *The Turkish Bath*. Tahun 1862. Kini berada di Museum Louvre, Paris. Sumber: *Wikipedia; The Turkish Bath*.

Seiring dengan perkembangan jaman, kajian orientalisme turut berkembang hingga ke ranah sinematografi. Sinematografi menawarkan cara dan akses yang mudah ditempuh dalam membuat pandangan masyarakat melalui kemasan yang berbeda dan kerap kali menampilkan penggambaran budaya yang berbeda. Ideologi pembuat film adalah kunci utama dalam penggambaran suatu budaya dan masyarakat. Edward Said mengungkapkan bahwa orientalisme ada dan dapat dikenal pada saat kalangan Eropa membentuk dan menggambarkan sebuah kawasan yang eksotis, namun tidak mengilhami aspek dari masyarakat yang digambarkan. Sebaliknya, para pembuat film menggabungkan unsur-unsur dari negeri-negeri lain yang mereka anggap paling menguntungkan. Meskipun motivasi dibalik orientalisme dalam film mungkin tidak terang-terangan, namun konsep orientalisme tetap sama dimana mereka tidak akurat menggambarkan orang-orang, kebudayaan, atau keyakinan subjeknya.

Sudah sejak lama Timur Tengah menjadi sasaran subjek yang menarik untuk diceritakan, banyak syair–syair maupun lukisan–lukisan tentang kawasan tersebut lahir dari seniman Barat. Semenjak munculnya media perfilman di kalangan Amerika dan Eropa, Timur Tengah semakin terekspos dan eksotisme daerah itu tersebar ke seluruh dunia. Pada bagian ini peneliti merasa penting untuk menyajikan beberapa contoh film-film yang mengandung unsur orientalisme.

Di wilayah Timur Tengah kita bisa dapatkan Film *Aladdin* (1992), sebuah film kartun produksi Disney Film yang mengkisahkan percintaan antara pemuda miskin (Aladdin) dengan putri raja (Jasmine). Penggambaran Timur Tengah sebagai daerah yang irrasional terlihat manakala perjuangan Aladdin dalam mendapatkan cinta Jasmine dibantu dengan sosok jin. Pengenalan singkat tentang Timur Tengah digambarkan dengan pemandangan gurun, unta–unta dan penyembur api yang menghibur beberapa orang di pinggir jalan serta pertunjukkan ular kobra yang menari dengan seruling. Sementara keadaan sosial di daerah ini digambarkan sebagai kekerasan dan konflik adalah hal yang biasa. Pedang merupakan simbol yang melekat dengan Timur Tengah. Sosok yang kejam ditampilkan dengan orang kulit berwarna, mental pedagang Arab yang serakah dan penguasa/raja/sultan diwakilkan dengan sosok yang gendut, kekanak-kanakan, dan naif.

Representasi ini seakan menjadi tradisi dalam film Amerika dan Eropa. Hal ini terlihat juga dalam film *James Bond: The Living Daylights* (1987), *Casino Royale* (2006), dan *Argo* (2012) yang ketiganya menceritakan tentang seorang agen Barat yang mendapatkan tugas mata-mata ke wilayah Timur Tengah. Film-film

tersebut menampilkan ketegangan ketika agen Barat tersebut berhadapan dengan musuhnya yang tidak lain adalah penguasa dan kelompok Islam yang dilabeli sebagai teroris yang terorganisir, tidak beradab, dan tidak bisa berbicara dalam bahasa Inggris.

Lain di Timur Tengah, Asia Timur yang meliputi wilayah Tiongkok, Jepang dan semenanjung Korea ditampilkan sebagai wilayah yang memiliki peradaban tersendiri, asing dan tempat dimana ketenangan berada dengan filosofi ajaran Buddha serta kumpulnya para dewa. Penggambaran ini muncul dalam film *Seven Years in Tibet* (1997), *Little Buddha* (1993) dan *Mulan* (1998). Namun seperti film Barat pada umumnya yang bersifat politis, sebagaimana diceritakan dalam film *Seven Years in Tibet*, musuh yang dihadirkan adalah etnis China yang dianggap penjajah tanah Tibet. Sementara orang-orang Tibet, yang memiliki banyak budaya dan agama yang harus dilindungi, digambarkan sebagai korban kekerasan musuh dan mereka tidak dapat berbicara untuk diri mereka sendiri.

Di sini wacana orientalis datang ketika sosok Amerika, digambarkan sebagai pahlawan, penyelamat budaya asing dan penjaga kestabilan. Mereka semacam anugrah untuk Tibet. Dalam makalahnya, Mullen mengungkapkan bahwa ada cara lain untuk melihat Tibet. Perspektif ini menetapkan berpikir bahwa Tibet adalah jauh, wilayah utopis di mana orang-orang Barat dapat melarikan diri bila diperlukan. Tibet menjadi peradaban yang sempurna, murni, abadi, harmonis dan suci dari ajaran kebenaran agama Buddha dan utopia sejati (Mullen, 1998).

Selain Timur Tengah dan Asia Timur, Jika kita bergerak ke arah Asia Tenggara, kehidupan Timur lebih digambarkan sebagai masyarakat yang irrasional,

tidak berpendirian, dan memiliki wawasan yang sempit. Seperti dalam film *The Lady* (2012), sebuah film drama yang bercerita tentang kehidupan Aung San Suu Kyi, Film ini dibuat sebagai wujud penghargaannya sebagai aktivis pro-demokrasi yang berjuang dalam mewujudkan pemerintahan demokrasi di Myanmar. Film ini berasal dari negara Inggris dan Prancis. Seperti film – film asal Barat lainnya, sisi orientalisme yang terkandung dalam film ini terdapat dalam penggambaran Aung San Suu Kyi terlihat lebih terdidik dibanding dengan lawannya Jenderal Than Shwe, seorang pemimpin militer yang menguasai Myanmar. Aung San Suu Kyi kerap kali menggunakan bahasa Inggris dalam berpolitik, dibanding dengan lawan politiknya yang hanya bisa berbahasa Myanmar. Perilaku Jendral Than Shwe yang masih percaya dengan dukun, masyarakat Myanmar yang masih menganggap tabu terhadap musik, dan perebutan kekuasaan melalui kudeta menambah kesan bahwa bangsa Timur adalah bangsa yang irrasional, primitif, dan barbar.

Film ini membawa pesan bahwa pemikiran dan budaya Barat lebih terbuka dan mencerahkan dibanding dengan pemikiran Timur yang tertutup dan membatasi HAM sehingga Timur layak untuk dicerdaskan (Nofrizal, 2014: 144). Myanmar adalah negara bekas kolonialisme Inggris, namun berbeda dengan negara bekas kolonialisme lainnya yang cenderung maju, Myanmar berkembang secara lambat dan tertutup karena dampak atas kekuasaan pemerintahan otoriter ditangan militer. Pada akhirnya, Aung San Suu Kyi yang didukung dengan PBB dan negara–negara Barat mengalahkan pemerintahan militer yang sudah berlangsung puluhan tahun di negara tersebut.

B. Sekilas Tentang Masa Keemasan Peradaban Islam

Masa keemasan peradaban Islam adalah masa di mana para ilmuwan, insinyur, ahli sains, serta dokter dan filsuf banyak menghasilkan temuan di wilayah kekhilafahan, kontribusi mereka di bidang pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh di dunia dan menjadi tolak ukur. Situasi ini berlangsung pada abad ke-8 Masehi hingga abad ke-13 Masehi. Timur Tengah pada saat itu menjadi pusat peradaban, sementara Eropa pada saat yang sama mengalami zaman kegelapan.

Adapun periode kekuasaan Islam bermula dari kepemimpinan Khulafaur Rasyidin atau yang disebut dengan periode khalifah empat yang berlangsung selama kurang lebih 30 tahun (632 – 661 M), kemudian berganti pada Dinasti Umayyah (661-750 M), Dinasti Abbasiyah (750 – 1258 M), Dinasti Saljuk (1055 - 1174 M), Dinasti Ayyubiyah (1174 – 1250 M), Dinasti Murabithun dan Muwahhidun (1056 – 1269 M), Dinasti Mongol (1258 – 1517 M) dan Dinasti Turki Utsmani (1512 – 1924 M).

Masa kejayaan Islam ini terjadi pada masa dinasti Abbasiyah di pemerintahan Harun Al-Rasyid yang berkuasa pada tahun 786 Masehi. Berkembangnya ilmu pengetahuan pada saat itu tidak terlepas dari jaminan para penguasa Kekhilafahan. Para Khalifah membuka kemungkinan seluas-luasnya untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dipandang sesuatu yang berharga. Beragam fasilitas diberikan untuk menunjang pembelajaran dan bahkan dalam memberikan semangatnya, penguasa memberikan penghargaan kepada sarjana-sarjana Muslim yang berhasil dalam melakukan temuan. Hal inilah yang membuat mereka yang haus akan ilmu pengetahuan

menjadikan Timur Tengah sebagai wilayah dambaan. Banyak ilmuwan barat terinspirasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Literatur-literatur keilmuan berbahasa Arab menjadi rujukan utama bagi pengajaran perguruan tinggi di Eropa saat Andalusia (kini Spanyol) menjadi pusat ilmu pengetahuan di masa kejayaan Islam.

Dalam periode yang cukup panjang sekitar 7 abad lamanya, banyak lahir ilmuwan-ilmuwan Islam dengan berbagai penemuannya yang diakui dunia. Seperti al-Khawarizmi (780-850) yang menemukan angka nol dan namanya diabadikan dalam cabang ilmu matematika, seperti Aljabar, Algoritma (logaritma), Geometri, Trigonometri dan Kalkulus. Ibnu Sina (980-1037) pakar medis legendaris yang menulis kitab Qanun (Canon) yang didalamnya terdapat referensi pengobatan tersebut menjadi rujukan ilmu kedokteran para pelajar Barat, atas kontribusinya ia bahkan disebut sebagai bapak kedokteran dunia. Adapun temuan lain yang dilakukan Ibnu Sina adalah termometer udara untuk mengukur suhu udara. Kemudian al-Biruni (973-1048) yang melakukan pengamatan terhadap tanaman sehingga diperoleh kesimpulan kalau bunga memiliki 3, 4, 5, atau 18 daun bunga dan tidak pernah 7 atau 9.

Di masa dinasti Abbasiyah kota Baghdad menjadi pusat penelitian dengan berdirinya perpustakaan terbesar bernama *Baitul Hikmah* atau Rumah Kebijaksanaan. Di perpustakaan inilah berkumpulnya para ilmuwan untuk berbagi informasi dan pandangan, Tidak hanya bagi ilmuwan dan sarjana Muslim, perpustakaan tersebut terbuka bagi pelajar ataupun ilmuwan Yahudi, Kristen dan penganut agama lain. Perpustakaan ini didirikan oleh Khalifah Harun ar-Rasyid dan

mencapai puncaknya dimasa kepemimpinan putranya, Khalifah Al-Ma'mun yang berkuasa pada 813-833 Masehi. Di bawah kepemimpinan Al-Ma'mun, observatorium astronomi didirikan, dan Rumah Kebijaksanaan telah menjadi pusat untuk studi humaniora dan ilmu pengetahuan yang terbaik pada abad pertengahan Islam, meliputi bidang matematika, astronomi, kedokteran, kimia, zoologi, geografi dan kartografi. Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan direfleksikan dengan tersedianya koleksi literatur-literatur dari India, Yunani, dan Persia yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab di dalam perpustakaan tersebut. Para ilmuwan di sana mampu mengumpulkan koleksi buku secara masif, dan berdasarkan itu semua mereka membuat penemuan-penemuan mereka sendiri. Pada masa tersebut Rumah Kebijaksanaan telah menjadi repositori terbesar dari buku-buku dunia (Al-Khalili, 2011: 67-68). Kota Baghdad menjadi kota metropolitan terbesar di dunia dengan penduduk mencapai 1,2 juta jiwa pada saat itu.

Kecanggihan teknologi arsitektur pada masa itu juga terlihat dari bangunan– bangunan Masjid yang hingga kini masih bisa kita kagumi. Seperti arsitektur mesjid Agung di kota Cordoba, Masjid Biru di kota Istanbul, menara spiral di kota Samara dan Istana Alhambra (al-Hamra Qasr) yang terletak di Spanyol pada tahun 913 M tersebut dibangun di atas bukit yang menghadap ke kota Granada.

Secara garis besar sejarah peradaban Islam dapat dikelompokkan dalam tiga periode besar. Periode *pertama*, Yaitu periode klasik yang berlangsung selama enam abad yang bisa disebut sebagai zaman kemajuan (*the golden age*), di mana pada tahun 650 – 1000 Masehi terjadi fase ekspansi, integrasi wilayah serta puncak kemajuan dan fase disintegrasi dari tahun 1000 – 1250 Masehi. Periode *kedua*,

Yaitu periode pertengahan berlangsung selama lima abad sejak 1250 – 1800 Masehi. Pada periode ini disintegrasi dan desentralisasi meningkat dan memunculkan tiga dinasti besar, yaitu dinasti Turki Utsmani, Safawi di Persia, dan Mughal di India. Periode *ketiga* bisa disebut sebagai periode modern yang bermula sejak tahun 1800 Masehi di mana adanya pengaruh Barat serta menjadi cikal bakal penghapusan sistem Khilafah pada tahun 1924 (Nasution, 1992: 13). Modernisme yang ditawarkan Barat lantas memudarkan sistem Islam sebelumnya dan terjadilah kolonialisasi bangsa Eropa ke wilayah Timur.

Pada masa Kekhilafahan tersebut sebetulnya ada banyak warisan yang ditinggalkan, hanya saja literatur-literatur lama dalam bentuk naskah, kitab – kitab banyak lenyap oleh sejarah karena akibat kekalahan perang antara Muslim dan non-Muslim, sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa–bahasa Eropa, sebagian hilang dengan sendirinya atau sengaja dibakar (Sulaiman, 2014:108). Kini tidak banyak bisa kita temukan bukti-bukti peradaban tersebut kecuali melalui teks para orientalis dan pemerhati sejarah Islam yang tersimpan rapi di perpustakaan-perpustakaan Barat.

C. Resensi dan Kontroversi Film *The Physician*

Film *The Physician* merupakan film berjenis petualangan/drama/sejarah yang dirilis pada 25 Desember 2013. Film ini berasal dari Jerman yang diadaptasi dari novel *bestseller* karya Noah Gordon dengan judul *Der Medicus* (1999). Situs *betafilm* mencatat bahwa novel tersebut laku hingga 21 juta kopi diseluruh dunia (*The Physician*, n.d.). Novel tersebut berhasil menarik minat masyarakat Eropa dan selalu habis terjual terutama di Jerman dan Spanyol dan dinominasikan sebagai "*Ten Most Loved Books of All Time*" dalam *Madrid Book Fair* (*Noah Gordon awards and honors*, n.d.).



Gambar 6
Poster film *The Physician* (Sumber: imdb.com)

Disutradarai oleh Philipp Stölzl, seorang berkebangsaan Jerman. Film berbahasa Inggris yang berdurasi 150 menit ini mendapatkan pendapatan besar dengan hasil penjualan *box office* mencapai 57,284,237 juta Dollar, serta menyabet

penghargaan Bogey Award dari jumlah penonton yang mampu menarik 1 juta pengunjung dalam waktu 10 hari. Film ini juga mendapatkan 5 nominasi emas dalam German Film Award 2014 sebagai sinematografi terbaik, desain produksi terbaik, desain kostum terbaik, tata rias terbaik, dan tata suara terbaik.

Produksi film *The Physician* berlangsung selama empat bulan antara Juni 2012 hingga September 2012 dan menghabiskan biaya hingga 36 juta Dollar. Lokasi produksi dilakukan di Maroko dan Jerman serta menggunakan studio MMC Studios, Cologne di North Rhine-Westphalia yang berbasis di Jerman untuk memberi sentuhan kemegahan kota Isfahan dan *landscape* Timur Tengah dengan *setting* abad ke-11.

Bercerita ketika Eropa masih mengalami zaman kegelapan (*dark ages*), belum ada ahli medis, sementara para pengobat abad ke-11 pada saat itu disebut sebagai tukang cukur (*barber*), mereka mempromosikan diri mereka dapat menangani kelainan yang ada dipermukaan seperti mengobati kutil, mencabut gigi, reposisi tulang, amputasi, bekam dengan lintah dan menjadikan kencing Kuda sebagai tonik.

Disamping itu hiduplah Robert Cole (Tom Payne) yang sudah lama akrab dengan kemiskinan karena ditinggal mati oleh ayahnya, sementara ibunya mengidap penyakit serius pada perut (*Thypus*) dan kemudian meninggal dunia pada saat ia masih kecil karena tidak memperoleh pertolongan yang layak. Menyaksikan itu, Robert Cole memutuskan untuk mencari penyebab & cara menyembuhkan penyakit tersebut serta bertekad untuk mencegah kematian. Ia kemudian memohon kepada seorang tukang cukur (Stellan Skarsgård) untuk ikut berkeliling bersama

pedatinya berkelana dari kota ke kota membantunya menjajakan obat. Rob pun diasuh olehnya dan menjadi asisten dalam melakukan segala tindakan pengobatan didalam kamar pedati. Namun pekerjaan sebagai *barber* tersebut ditentang oleh Gereja karena dituduh menggunakan ilmu hitam. Ajaran Gereja menilai bahwa hanya dengan kuasa Tuhan penyakit dapat disembuhkan, walaupun pihak Gereja tidak mampu memberikan solusi dan pengobatan.

Ketika Rob tumbuh dewasa, penglihatan ayah angkatnya mengalami gangguan. Ia kemudian mengantarkan sang *barber* tersebut untuk melakukan operasi katarak kepada para tabib Yahudi. Robert pun merasa takjub melihat kecanggihan alat operasi yang digunakan dan mencari informasi berasal dari mana pengetahuan ilmu medis itu. Sejak dini Robert memang menunjukkan minatnya yang tinggi terhadap dunia pengobatan. Tabib Yahudi itu kemudian menyarankan ia untuk pergi ke suatu daerah yang amat jauh dari London, yaitu Isfahan. Dalam film ini kita bisa melihat bagaimana peradaban Timur Tengah tergambar dalam dialog berikut:

Tabib : “tabib terbaik sedunia mengajarkanku disana, Ibnu Sina, tak seorang pun di dunia yang sebanding dengan kebijaksanaannya, ia dapat menyembuhkan segala macam penyakit”.

Rob : “Berapa lama untuk sampai kesana?”.

Tabib : “Lebih dari setahun. Kau harus pergi ke pantai Selatan Inggris, menyebrangi selat melalui Prancis dan naik kapal berlayar mengelilingi pantai Barat Afrika, kemudian sampai ke Mesir. Disana.. kau akan dibunuh”.

Rob : “Kenapa?”.

Tabib : “Permulaan dunia Muslim. Arabia dan Persia. Orang Kristen dilarang untuk pergi kesana. Mereka hanya mentolerir orang Yahudi. Maaf, kau percaya pada Tuhan yang salah”.

Menyadari dokter terbaik bernama Ibnu Sina berada dibelahan dunia lain dan penuh risiko, ia tetap bertekad pergi kesana dan menganggap inilah satu-satunya cara untuk mempelajari ilmu medis. Sesampainya di Mesir Robert Cole melakukan sunat secara mandiri agar bisa bergabung dan diterima komunitas Yahudi, kemudian menukar namanya menjadi Jesse bin Benjamin.

Dalam perjalanan menuju Isfahan bersama dengan rombongan iringan unta, Robert Cole bertemu dengan Rebecca (Emma Rigby), seorang wanita Yahudi yang menarik hatinya. Namun mereka menghadapi badai gurun yang dahsyat hingga mereka terpisah dan sebagian besar diantaranya mati terkubur pasir.

Saat Rob tiba di Isfahan, Persia. Ia terkesima melihat penataan kota yang amat maju, menara-menaranya menjulang tinggi, Arsitektur yang begitu megah dengan dinding-dinding gedung berhiaskan kaligrafi yang indah. Isfahan digambarkan bermandikan cahaya, bertabur kembang api dan aktivitas kota yang disesaki oleh perdagangan dan perniagaan. Saat itu pula Ia bertemu iring-iringan khalifah Shah (Olivier Martinez) melintas bersama tentaranya. khalifah digambarkan sosok yang gagah, pemberani, petarung buas di medan perang, otoriter terhadap kedudukannya namun amat menghargai toleransi kebebasan beragama dan menjunjung ilmu pengetahuan.

Dengan penampilan lusuh dan tidak membawa barang berharga, Rob Cole sempat ditolak secara kasar oleh pihak Madrasah, Davout Hosein (Fahri Ogun) untuk berguru kepada Ibnu Sina hingga ia tersungkur dan tidak sadarkan diri ditengah kerumunan warga Isfahan. Penolakan tersebut cenderung rasis karena ungkapan kasar yang diberikan ketua Madrasah kepada Robert Cole mengatakan

bahwa ia tidak mau menerima seorang Yahudi yang bau, miskin dan penipu. Hal tersebut seolah menampilkan bahwa ketika Muslim berkuasa memiliki sikap yang bengis.

Dengan nasib baik yang dimilikinya, Robert Cole ditolong oleh Ibnu Sina dan diobati luka-lukanya. Ia kemudian diterima untuk belajar di madrasah tanpa syarat dan memiliki dua orang sahabat, seorang Yahudi bernama Mirdin (Michael Marcus), dan seorang Muslim pemalas bernama Karim (Elyas M'barek).

Madrasah milik Ibnu Sina terdapat perpustakaan yang menghimpun warisan kekayaan ilmu kedokteran dari Yunani kuno. Fakultas kedokteran tersebut diisi oleh beragam pelajar dari mancanegara, ras maupun agama. Ruang pembelajaran juga terintegrasi dengan ruang perawatan pasien sebagaimana model rumah sakit modern. Fasilitas lainnya yaitu terdapat gudang penyimpanan obat dan alat medis, hingga pendingin untuk membuat es. Film ini menggambarkan secara jujur bahwa bahasa pengantar ilmiah di dunia pengetahuan pada saat itu menggunakan bahasa Arab. Terlihat dari kitab-kitab dan gulungan yang dipelajari oleh murid-murid Ibnu Sina menggunakan bahasa Arab sebagai *lingua franca*.

Robert Cole kemudian berkembang menjadi murid teladan Ibnu Sina dan cepat tanggap bersemangat dalam belajar dibanding murid yang lain. Selain ilmu pengobatan, ia juga mempelajari Filsafat dan Astronomi. Kepribadian Ibnu Sina yang bijak dan selalu berpikiran optimis diceritakan dengan bagaimana ia berpesan kepada para mahasiswanya untuk selalu memperlakukan pasien dengan baik.

Kisah film ini juga dibumbui perseteruan antara suku bani Seljuk yang hidup nomaden dan liar dipadang gurun. Mereka bersekutu dengan para Mullah

atau sekelompok Islam fanatik “yang kaku” dalam memahami agama untuk melawan Kekhilafahan Shah yang dianggap terlalu liberal. Pemimpin Bani Seljuk tersebut mengirim “bom biologis” berupa penderita *black death* ke kota Isfahan sebagai balasan atas kematian puteranya yang dipenggal oleh Shah. Wabah tersebut menyebabkan kegemparan dan kematian bagi kota Isfahan. Ibnu Sina meminta evakuasi seluruh penduduk, namun Shah menolaknya.

Ibnu Sina memutuskan bersama mahasiswanya bereksperimen mencari pengobatan terhadap wabah yang terjadi meski resiko yang dihadapi mereka adalah kematian. Mereka disibukkan merawat banyaknya pasien yang tak kunjung henti. Seluruh bagian kota dipenuhi penyakit dan banyak warga mengisolir diri dengan menembok pintu rumahnya atau pergi meninggalkan kota Isfahan. Adegan akhir melawan wabah tersebut, kerja kerasnya menemukan jawaban bahwa penularan wabah dapat diputus dengan membasmi vektor penyakit yakni tikus.

Diantara pasien Ibnu Sina ada seorang penganut Zoroaster bernama Qasim yang kebetulan dirawat Rob. Filosofi agama Zoroaster berbeda dengan agama Samawi (Yahudi, Nasrani & Islam) tentang kebangkitan. Qasim berwasiat pada Rob apabila ia mati, ia meminta tubuhnya diletakkan di atas menara agar bisa dimakan burung pemakan bangkai. Dengan demikian jiwanya terbebas. Kesempatan emas itu tak disia-siakan Robert Cole, segera ia membawa jenazah Qasim dan membelahnya secara diam–diam di gudang penyimpanan obat untuk mempelajari organ dalam yang ada di dada & rongga perut. Rob melukis organ-organ itu sebagaimana gambar ilustrasi anatomi manusia sekarang ini.

Persembunyian Robert Cole ternyata dicurigai para Mullah dan ia ditangkap karena melakukan pencurian mayat sebagai obyek penelitian, Ibnu Sina juga terseret ke dalam penjara dan keduanya dijatuhi hukuman mati. Dikisahkan pada era tersebut bahwa perilaku membedah tubuh manusia adalah pelanggaran tingkat tinggi dalam agama. Dalam masa penahanan, Ibnu Sina dan Robert Cole berdiskusi tentang apa yang sebenarnya ada didalam rongga tubuh manusia. Robert Cole kemudian menceritakan dan bahkan mengajarkan Ibnu Sina tentang pencernaan dan sirkulasi darah.

Disaat yang sama Shah mengalami sakit perut kronis ketika dinasti Kekhilafahan yang ia pimpin dikepung dalam perang oleh para Mullah didalam kotanya dan Bani Seljuk dari luar. Untuk mengembalikan kondisinya, ia menggagalkan eksekusi mati yang dibuat para Mullah kepada Robert Cole beserta Ibnu Sina dan membawanya ke istana untuk melakukan operasi pengangkatan usus buntu dari dalam perutnya. Robert Cole dibantu Ibnu Sina beserta Mirdin berhasil melakukan operasi pertama kali dalam sejarah.

Film kemudian ditutup dengan kekalahan Khalifah Shah melawan para Mullah yang bersekutu dengan Bani Seljuk, seluruh rakyat Isfahan mengungsi dan seluruh isi perpustakaan milik Ibnu Sina hancur terbakar karena perang. Pada akhir adegan Ibnu Sina mengalami putus asa melihat kehancuran tersebut dan mengakhiri hidupnya dengan minum racun. Sebelum kematiannya ia mewariskan kitab terpenting dalam ilmu medis kepada murid kesayangannya Robert Cole untuk dipelajari, koreksi kesalahannya, dan sebarluaskan pengetahuan tersebut ke dunia ketika ia bawa pulang ke London.

Meski secara *genre* film ini masuk dalam kategori sejarah, namun sebagian besar yang diceritakan adalah fantasi belaka. Jika kita mempelajari terlebih dahulu tentang peradaban Timur Tengah dan biografi Ibnu Sina, banyak sekali bagian yang mengaburkan sejarah dan cenderung memberikan persepsi negatif terhadap masa lalu kejayaan peradaban Islam. Untuk itu tidak mengherankan apabila kita melihat ulasan tentang film tersebut di media *online*, akan banyak komentar dan kekecewaan terutama bagi sejarawan Muslim.